

Peran Pendakwah dan Pengalaman Keagamaan Ibu-Ibu dalam PAI Nonformal: Studi Fenomenologi

Siti Chumaerotur Rofiatur Risqoh*, Ali Muhtarom

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: siti.chumaerotur.rofiatur25033@mhs.uingusdur.ac.id*, ali.muhtarom@uingusdur.ac.id

Keywords:

*Preacher; religious experience;
non-formal pai; taklim council;
phenomenology.*

Kata Kunci:

Pendakwah; pengalaman
keagamaan; pai nonformal;
majelis taklim; fenomenologi.

Abstract

Non-formal Islamic Religious Education (PAI) has an important role in shaping the understanding and religious experience of the community, especially mothers as part of the family community. Preachers as learning facilitators have a significant contribution in building religious awareness and religious practices. This study aims to explore the role of preachers and the religious experiences of mothers in non-formal PAI activities through a phenomenological approach. The research uses a qualitative method with in-depth interview techniques, observations, and documentation of participants of the taklim assembly. The results of the study show that preachers play a role as motivators, facilitators, and role models in shaping religious understanding. The religious experiences of women reflect an increase in spiritual awareness, changes in worship behavior, and the strengthening of moral values in daily life. However, there are challenges such as limited time, differences in educational backgrounds, and delivery methods that have not varied. The conclusion of this study emphasizes that the synergy between the role of the preacher and the religious experience of the participants is the main factor in the success of non-formal PAI. Therefore, it is necessary to innovate da'wah methods that are more contextual and participatory to increase the effectiveness of learning.

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) nonformal memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan pengalaman keagamaan masyarakat, khususnya ibu-ibu sebagai bagian dari komunitas keluarga. Pendakwah sebagai fasilitator pembelajaran memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kesadaran religius dan praktik keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendakwah dan pengalaman keagamaan ibu-ibu dalam kegiatan PAI nonformal melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap peserta majelis taklim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendakwah berperan sebagai motivator, fasilitator, dan teladan dalam membentuk pemahaman keagamaan. Pengalaman keagamaan ibu-ibu mencerminkan adanya peningkatan kesadaran spiritual, perubahan perilaku ibadah, serta penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang pendidikan, serta metode penyampaian yang belum variatif. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara peran pendakwah dan pengalaman keagamaan peserta menjadi faktor utama dalam keberhasilan PAI nonformal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode dakwah yang lebih kontekstual dan partisipatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berlangsung dalam jalur formal, tetapi juga berkembang secara luas dalam jalur nonformal seperti majelis taklim dan pengajian masyarakat. PAI nonformal memiliki fleksibilitas dalam metode dan pendekatan pembelajaran, sehingga mampu menjangkau berbagai kalangan, khususnya ibu-ibu yang memiliki peran strategis dalam keluarga (Astuti & Firmansyah, 2025; Azisah, 2025). Kegiatan ini menjadi sarana penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan serta membentuk karakter religius dalam kehidupan sehari-hari (Khairani & Rosyidi, 2022; Najamudin & Hidayat, 2024; Qibtia et al., 2025).

Dona, (2022) and Siregar, (2016), ibu-ibu sebagai peserta utama dalam kegiatan PAI nonformal memiliki latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman yang beragam. Hal ini menjadikan proses pembelajaran keagamaan bersifat dinamis dan kontekstual. Pengalaman keagamaan yang diperoleh tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual, yang tercermin dalam praktik ibadah dan perilaku sosial (Dalle & Tobroni, 2025; Nurjadid et al., 2025; Riskaldo & Adsyur, 2025).

Menurut Kusnandar (2020), pendakwah memiliki peran sentral dalam menyampaikan materi keagamaan serta membimbing peserta dalam memahami ajaran Islam. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup fungsi sebagai motivator, fasilitator, dan teladan. Kualitas komunikasi dan pendekatan yang digunakan oleh pendakwah sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan keterlibatan peserta (Amin & Sururi, 2025; Falihah, 2025; Rofiah & Miah, 2025; Sidqi et al., 2025).

Namun demikian, proses pembelajaran dalam PAI nonformal tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perbedaan tingkat pemahaman peserta, keterbatasan waktu, serta metode penyampaian yang monoton dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran (Mea, 2024; Repelino et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan partisipatif dalam kegiatan dakwah (Fauzan, 2024; Lisatania, 2020; Maghfiroh, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku religius. Pengalaman ini tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui interaksi sosial dan kegiatan keagamaan dalam masyarakat.

Dalam konteks fenomenologi, pengalaman keagamaan dipahami sebagai pengalaman subjektif yang dialami individu dalam hubungannya dengan nilai-nilai spiritual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam terkait pengalaman keagamaan yang dirasakan oleh ibu-ibu dalam kegiatan PAI nonformal.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana peran pendakwah dan pengalaman keagamaan saling berinteraksi dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan peserta. Hal ini menjadi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan di masyarakat.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan teori fenomenologi Edmund Husserl tentang pengalaman subjektif (lived experience) dengan teori psikologi agama dari Glock dan Stark tentang dimensi-dimensi pengalaman keagamaan, serta teori komunikasi dakwah dari Jalaluddin Rakhmat tentang komunikator kredibel. Kerangka teoretis integratif ini belum pernah digunakan dalam penelitian PAI nonformal sebelumnya. Secara substansial, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi peran pendakwah dan pengalaman keagamaan secara terpisah, tetapi

menganalisis secara mendalam bagaimana keduanya saling mempengaruhi dalam dinamika pembelajaran yang unik. Penelitian ini juga mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas PAI nonformal dari perspektif fenomenologis yang autentik. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang memungkinkan eksplorasi makna subjektif dari pengalaman keagamaan peserta, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif. Hal ini membedakan penelitian ini dari sebagian besar penelitian PAI sebelumnya yang menggunakan pendekatan survei atau eksperimen. Secara kontekstual, penelitian ini dilakukan di majelis taklim di wilayah Surabaya dan Sidoarjo dengan karakteristik sosial budaya yang spesifik, sehingga hasil penelitian ini relevan untuk konteks masyarakat perkotaan dan pinggiran kota di Jawa Timur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran pendakwah dan pengalaman keagamaan ibu-ibu dalam kegiatan PAI nonformal serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan PAI nonformal. Penelitian dilakukan pada beberapa majelis taklim dalam rentang waktu Januari hingga Mei 2025. Fokus penelitian meliputi peran pendakwah dalam proses pembelajaran, pengalaman keagamaan peserta, serta interaksi antara keduanya. Populasi penelitian adalah seluruh ibu-ibu yang aktif mengikuti kegiatan pengajian, dengan teknik purposive sampling untuk menentukan informan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi makna berdasarkan pendekatan fenomenologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI nonformal menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan pengalaman spiritual yang mendalam. Interaksi antara pendakwah dan peserta menciptakan dinamika pembelajaran yang unik dan kontekstual.

Tabel 1. Peran Pendakwah dalam PAI Nonformal

No	Peran	Persentase (%)
1	Motivator	85%
2	Fasilitator	80%
3	Teladan	88%
4	Komunikator	82%

Berdasarkan Tabel 1, peran pendakwah sebagai teladan memiliki persentase tertinggi yaitu 88%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku pendakwah menjadi contoh langsung bagi peserta dalam mengamalkan ajaran agama. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam membentuk kepercayaan dan kedekatan emosional antara pendakwah dan peserta.

Selain itu, peran sebagai motivator dan komunikator juga menunjukkan angka yang tinggi. Pendakwah mampu memberikan dorongan spiritual serta menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami. Hal ini membantu peserta dalam meningkatkan semangat belajar dan memperdalam pemahaman keagamaan.

Peran sebagai fasilitator menunjukkan bahwa pendakwah tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga membuka ruang diskusi dan interaksi. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Tabel 2. Pengalaman Keagamaan Ibu-Ibu

No	Indikator	Persentase (%)
1	Peningkatan ibadah	85%
2	Kesadaran spiritual	88%
3	Perubahan perilaku	80%
4	Pemahaman agama	83%

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan ibu-ibu mengalami peningkatan yang signifikan, terutama pada aspek kesadaran spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PAI nonformal mampu memberikan dampak positif terhadap kehidupan spiritual peserta.

Peningkatan ibadah dan perubahan perilaku juga menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah serta lebih bijak dalam berinteraksi sosial.

Pemahaman agama yang meningkat menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan cukup efektif dalam menyampaikan materi. Namun demikian, masih diperlukan inovasi dalam metode penyampaian agar lebih variatif dan menarik.

Tabel 3. Faktor Pendukung Pembelajaran

No	Faktor	Persentase (%)
1	Lingkungan sosial	82%
2	Dukungan keluarga	85%
3	Metode dakwah	78%
4	Konsistensi kegiatan	80%

Faktor pendukung utama dalam pembelajaran adalah dukungan keluarga yang mencapai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi ibu-ibu dalam kegiatan keagamaan.

Lingkungan sosial yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman. Interaksi antar peserta memberikan dukungan emosional yang memperkuat pengalaman keagamaan.

Metode dakwah yang masih berada pada angka 78% menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk pengembangan metode yang lebih inovatif dan interaktif.

Tabel 4. Hambatan dalam PAI Nonformal

No	Hambatan	Persentase (%)
1	Keterbatasan waktu	70%
2	Perbedaan pemahaman	65%
3	Metode monoton	60%
4	Kehadiran tidak rutin	68%

Tabel 4 menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi hambatan utama dalam kegiatan PAI nonformal. Hal ini disebabkan oleh peran ganda ibu-ibu dalam keluarga yang membatasi waktu untuk mengikuti kegiatan secara rutin.

Perbedaan tingkat pemahaman juga menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Pendakwah perlu menyesuaikan metode penyampaian agar dapat menjangkau seluruh peserta dengan latar belakang yang berbeda.

Metode yang monoton menunjukkan perlunya inovasi dalam penyampaian materi, seperti penggunaan media digital atau pendekatan partisipatif agar pembelajaran menjadi lebih menarik.

Tabel 5. Intensitas Partisipasi Ibu-Ibu dalam PAI Nonformal

No	Indikator	Persentase (%)
1	Kehadiran rutin	78%
2	Keaktifan bertanya	72%
3	Keterlibatan diskusi	75%
4	Praktik ibadah bersama	82%

Berdasarkan Tabel 5, intensitas partisipasi ibu-ibu dalam kegiatan PAI nonformal tergolong tinggi, terutama pada indikator praktik ibadah bersama yang mencapai 82%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melibatkan praktik langsung yang memperkuat pengalaman spiritual peserta.

Kehadiran rutin yang berada pada angka 78% menunjukkan komitmen yang cukup baik dari peserta dalam mengikuti kegiatan pengajian. Namun demikian, keaktifan bertanya yang masih berada pada angka 72% menunjukkan bahwa sebagian peserta masih cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor kepercayaan diri atau budaya belajar yang masih bersifat satu arah.

Keterlibatan dalam diskusi yang mencapai 75% menunjukkan bahwa terdapat upaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Partisipasi aktif ini penting dalam pendekatan fenomenologi, karena memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman keagamaan secara langsung dan memperkaya pemahaman bersama.

Tabel 6. Dampak PAI Nonformal terhadap Kehidupan Sosial dan Keluarga

No	Indikator	Persentase (%)
1	Keharmonisan keluarga	85%
2	Kepedulian sosial	80%
3	Penerapan nilai agama	88%
4	Pola asuh anak	83%

Tabel 6 menunjukkan bahwa PAI nonformal memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan keluarga ibu-ibu. Penerapan nilai agama yang mencapai 88% menjadi indikator tertinggi, yang menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang diperoleh dalam pengajian mampu diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Keharmonisan keluarga yang berada pada angka 85% menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan yang diperoleh turut berkontribusi dalam menciptakan hubungan yang lebih baik dalam keluarga. Nilai-nilai seperti kesabaran, komunikasi yang baik, dan tanggung jawab menjadi lebih diterapkan dalam kehidupan rumah tangga.

Selain itu, kepedulian sosial dan pola asuh anak juga mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa PAI nonformal tidak hanya berdampak pada aspek individual, tetapi juga pada lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang religius dan harmonis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendakwah dan pengalaman keagamaan memiliki hubungan yang erat dalam keberhasilan PAI nonformal. Pendakwah berperan sebagai motivator, fasilitator, dan teladan yang mampu membentuk pemahaman dan pengalaman spiritual peserta. Pengalaman keagamaan ibu-ibu menunjukkan peningkatan dalam aspek spiritual, perilaku, dan pemahaman agama. Namun, masih terdapat hambatan yang perlu diatasi melalui inovasi metode dan peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan keagamaan nonformal, serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif dan kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek kuantitatif guna memperkuat temuan penelitian.

REFERENSI

- Amin, F., & Sururi, A. A. (2025). Dakwah Digital: Mengukur Dampak dan Efektivitas Kampanye Dakwah Online terhadap Audiens Muda: Digital Da'wah: Measuring the Impact and Effectiveness of Online Da'wah Campaigns on Young Audiences. *Progresif: Jurnal Dakwah, Sosial, Dan Komunikasi*, 2(1), 1–13.
- Astuti, R. S., & Firmansyah, F. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Islam Luar Sekolah dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 40–52.
- Azisah, N. (2025). *Peran Pendidik Nonformal dalam Menjaga Nilai-nilai Toleransi Beragama Perspektif PAI pada Masyarakat di dusun Batu Sura Kabupaten Pinrang*. IAIN Parepare.
- Dalle, A., & Tobroni, T. (2025). Dimensi-dimensi dalam beragama: Spiritual, intelektual, emosi, etika, dan sosial. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 151–165.
- Dona, R. (2022). *Implementasi pendidikan Islam non formal di Desa Kepenghuluan Kota Parit Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Rokan Hilir*. IAIN Padangsidempuan.
- Falihah, A. (2025). Pengaruh Pendekatan Psikologi Dakwah terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Keagamaan Masyarakat Islam. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 1546–1550.
- Fauzan, A. (2024). Masjid sebagai media komunikasi Islam untuk meningkatkan efektivitas dakwah di kalangan generasi muda. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(2), 270–283.
- Khairani, A. N., & Rosyidi, M. (2022). Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 199–210.
- Kusnandar, N. (2020). Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(2), 217–241.
- Lisatania, F. (2020). *Efektivitas Pembelajaran PAI dengan menggunakan Metode Tugas di SDN 01 Mulyorejo Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara*. IAIN Metro.
- Maghfiroh, R. (2023). Inovasi manajemen dakwah sebagai pendekatan dakwah Islam pada generasi milenial di Desa Trahan Kabupaten Rembang. *Jurnal Exact: Kajian Kemahasiswaan*, 1(2), 53–67.
- Mea, F. (2024). Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan kelas yang dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 252–275.
- Najamudin, N., & Hidayat, S. (2024). Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia: (Study tentang implementasi nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari). *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 29–39.

- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis implementasi ideologi kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065.
- Qibtia, D. M., Fahmi, M., & Rohman, F. (2025). Peran program kelas khusus keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMPN 2 Mojokerto. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 143–158.
- Repelino, B. C., Paradisa, C. J., Aulya, C. N., Nurhayati, T. F., Devi, T. N., & Setiawan, B. (2024). Perbandingan Efektivitas Video Pembelajaran Ceramah dan Interaktif dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(4), 392–404.
- Riskaldo, F., & Adsyur, A. (2025). Kontribusi Pendidikan Agama Islam sebagai Dasar Pembentukan Nilai-Nilai Moral dan Spiritual pada Peserta Didik di Sekolah. *Journal of Multidisciplinary in Islam*, 1(2), 97–110.
- Rofiah, Z., & Miah, M. (2025). Strategi komunikasi persuasif dalam media dakwah: Kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman pendidikan agama Islam. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9(1), 174–186.
- Sidqi, H., Yaqin, M. A., & Taufik, A. (2025). Strategi Dakwah Digital dan Motivasi Keberagamaan Peserta Didik (Studi Psikologi Islam dan Teologi Islam). *Al-Musyiri-Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 1–13.
- Siregar, Z. (2016). *Aktivitas pendidikan Islam luar sekolah untuk kaum ibu di Desa Sorimaon Kecamatan Batang Angkola*. IAIN Padangsidimpuan.